

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan dari waktu ke waktu semakin meningkat. Dengan bergelornya pembangunan, penggunaan teknologi lebih banyak diterapkan dalam aneka bentuk proses produksi. Dan sudah sewajarnya dalam tingkat pembangunan segi keselamatan kerja lebih mendapat perhatian untuk pengamanan proses dan hasil-hasil pembangunan dan lebih lanjut untuk menunjang laju pembangunan tersebut.

Tahun 2010 merupakan tahun dimulainya globalisasi secara menyeluruh yang menuntut profesionalisme disegala bidang, terutama pada bidang industri yang mewajibkan semua perusahaan untuk memiliki sertifikasi internasional dalam memproduksi barang atau jasa. Peningkatan profesionalisme tidak hanya saja pada sektor industri tetapi juga harus diiringi dengan peningkatan sumber daya manusianya yang merupakan salah satu syarat pelaku dalam pembangunan ekonomi (makro) dan sebagai pelaku utama industri (mikro). Dalam menghadapi persaingan global, industri dituntut untuk melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusianya yang tidak hanya sebatas memiliki keterampilan dalam bekerja tetapi juga memiliki pengetahuan akan keselamatan bekerja. Dalam hal ini peningkatan kualitas sumber daya manusia memang wajib dilakukan untuk bersaing dimasa depan.

Pekerja yang merupakan motor penggerak dalam industri dan aset perusahaan yang kesehariannya sangat dekat sumber bahaya, seperti penggunaan alat dalam proses pekerjaan atau lingkungan kerja yang penuh dengan bahaya perlu untuk diperhatikan keselamatan dan kesehatannya. Untuk itu perlu dibuatkan suatu rencana kerja yang dapat melindungi para pekerjanya dari kecelakaan kerja yang disebut dengan program keselamatan kerja.

Program keselamatan kerja bertujuan mencegah terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja di tempat kerja. Dan program keselamatan kerja yang dibuat oleh suatu perusahaan juga merupakan sumbangsih perusahaan dalam menekan kecelakaan kerja yang dialami pekerjanya. Pemberian pelatihan K3 kepada sumber daya manusianya yaitu para pekerja merupakan wujud nyata dari penerapan program keselamatan kerja. Dan juga merupakan bagian dari manajemen resiko yang dilakukan perusahaan dalam menekan kejadian kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak dapat di duga, yang dapat menghambat kelancaran jalannya produksi. Setiap kecelakaan kerja yang terjadi merupakan akibat dari suatu proses pekerjaan baik itu yang disebabkan dari penggunaan alat, mesin, ataupun dari tindakan manusia, dan bukan disebabkan oleh nasib. Ini adalah kombinasi yang saling berkaitan.

Kecelakaan kerja diberbagai industri terjadi oleh dua golongan penyebab yaitu keadaan lingkungan yang tidak aman (unsafe condition) dan tindak perbuatan manusia yang tidak memenuhi keselamatan (unsafe human acts). Untuk kelompok kecelakaan yang pertama biasanya disebabkan oleh

onderdil yang rusak, mesin yang tanpa pengaman, dan kabel listrik yang cacat. Sedangkan untuk kelompok yang kedua biasanya disebabkan oleh sikap alpa, ceroboh, keras kepala, ataupun sikap masa bodo terhadap sumber bahaya.

Banyak cara untuk mencegah kecelakaan kerja seperti dengan, meminimalkan resiko, mengendalikan sumber bahaya, memberikan alat perlindungan diri pada pekerjaannya dan memberikan pendidikan dan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja yang merupakan bagian dari pelaksanaan program keselamatan kerja dalam mengurangi jumlah kecelakaan kerja yang terjadi.

Pengetahuan dan kesadaran pekerja yang buruk terhadap keselamatan dirinya dan orang lain sewaktu bekerja bisa menimbulkan kecelakaan kerja ditempat kerja sehingga akan berdampak penurunan produktivitas kerja pada tenaga kerja itu sendiri serta berdampak pada kerugian yang akan ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan dalam hal ganti rugi atau biaya kompensasi. Dan bila tidak diatasi secara segera maka akan mempengaruhi produktivitas barang atau jasa yang dihasilkan yang dikarenakan perusahaan tersebut akan gulung tikar atau dihentikan proses produksi oleh pihak yang berwenang karena terlalu banyak korban jiwa yang berjatuhan ataupun kehabisan modal untuk mengganti biaya kompensasi.

Begitu banyak peraturan dan program – program yang berkaitan dengan keselamatan kerja telah dibuat dan cukup memadai, namun dalam penerapannya masih banyak yang tidak mematuhi. Dan sejak undang-undang keselamatan kerja dikeluarkan hingga saat ini tidak banyak terdengar

adanya penindakan hukum terhadap para pelanggar prosedur keselamatan baik itu dilingkungan kerja maupun dimasyarakat. Salah satu ilustrasi yang berkaitan dengan diabaikannya keselamatan kerja, yaitu terjadinya kasus jatuhnya gondola di BEJ, kendaraan jatuh dari parkir Mall Permata Hijau, parkir Menara Jamsostek, jatuhnya lift, dan yang terparah adalah jatuhnya alat permainan di Semarang (akibat gear yang aus tetapi tetap dioperasikan) yang menunjukkan bahwa budaya keselamatan masih diabaikan.

Untuk saat ini Indonesia menempati posisi ke-2 terendah dalam hal program K3 menurut survei ILO (International Labour Organization). Padahal dalam hasil konvensi ILO No 187/2006 tentang Promotional Frame Work for Occupational Safety and Health, yang menyatakan “ Semua negara harus melaksanakan K3 disemua bidang ”.¹

Bilapun kita mendengar akhir dasawarsa ini gencar-gencarnya industri-industri melakukan program keselamatan kerja, namun pada dasarnya didorong oleh tekanan dari luar/internasional melalui persyaratan internasional. Bukan karena kesadaran yang timbul karena kebutuhan akan keselamatan kerja tapi tumbuh karena konsekuensi yang timbul bila tidak menerapkan K3.

Karena hal-hal tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pelaksanaan program keselamatan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada tenaga kerja. Yang diharapkan pada masa mendatang, budaya keselamatan kerja akan tumbuh pada setiap pekerja yang merupakan roda perekonomian suatu industri.

¹ *International Labour Organization, Tempo Interactive, 1 November 2007.hal 5*

B. Identifikasi Masalah

Tingginya angka statistik dunia terhadap kecelakaan kerja yang dimana setiap tahunnya seratus delapan puluh ribu pekerja telah meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan dalam setiap tiga menit seorang pekerja meninggal karena kecelakaan serta pertujuh detiknya terdapat seorang pekerja yang mengalami kecelakaan kerja merupakan akibat dari rendahnya pengetahuan, pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya keselamatan kerja dalam melakukan setiap proses pekerjaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh HW.Henrich bahwa dalam tiap 1 kecelakaan kerja yang berakibat luka berat selalu terdapat 29 kecelakaan berakibat luka ringan dan 300 kejadian hampir kecelakaan (rasio = 1: 29: 300). Dan ini menerangkan bahwa kecelakaan kerja selalu meminta korban walaupun kecelakaan yang terjadi sangat ringan dan dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan pada siapa saja. Untuk mencegah kecelakaan kerja agar tidak terjadi atau paling tidak mengurangnya maka semua elemen yang terkait diharapkan untuk bersama – sama mengatasi masalah ini.

Dalam mengatasi masalah kecelakaan kerja ini juga perlu dukungan dari sumber daya manusianya yang berkualitas dan mengerti bahwa masalah kecelakaan kerja begitu penting bagi diri sendiri, orang lain, dan juga perusahaan yang memperkerjakannya.

Keberhasilan suatu pelaksanaan program keselamatan kerja sangatlah bergantung pada peran individu – individu didalamnya untuk mendukung program keselamatan kerja pada suatu lingkungan kerja dalam hal ini adalah

para tenaga kerja suatu perusahaan. Karena pekerja merupakan elemen yang paling dekat dan berhubungan langsung dengan sumber bahaya dalam melakukan suatu proses pekerjaan. Tenaga kerja yang tidak atau kurang berkualitas seperti kurang pengetahuan dan tidak memahami program keselamatan kerja akan menimbulkan perilaku kerja yang berbahaya seperti tidak mematuhi terhadap SOP dalam melakukan pekerjaan yang berbahaya ataupun tidak menggunakan APD sehingga menimbulkan kecelakaan kerja.

Seorang pekerja yang baik haruslah terampil dan memiliki pendidikan serta pengetahuan yang baik, bukan saja baik terhadap tugas yang diberikan tetapi juga baik dalam hal melakukan pekerjaan yang sesuai SOP (standar operating prosedur) atau melaksanakan program keselamatan kerja yang berlaku. Peningkatan kualitas pekerja akan keselamatan kerja tentunya akan memberikan peningkatan kinerja yang baik pula sehingga kecelakaan kerja dapat ditekan kejadiannya. Begitu juga sebaliknya pekerja yang memiliki pengetahuan tentang program keselamatan kerja yang buruk maka kecelakaan kerja akan tinggi sehingga akan mempengaruhi produktivitas dan produksi barang atau jasa.

Dengan pengetahuan dan kesadaran yang baik dari pekerjanya terhadap keselamatan kerja maka setiap program keselamatan kerja yang ditetapkan oleh perusahaan akan selalu dipatuhinya dan dijalankannya dengan baik, sehingga kecelakaan kerja dapat dihindarkan.

Masalah kecelakaan kerja tidak lepas dari faktor manusia sebagai subjek dan pelaku produksi yang memegang peranan penting dalam

menciptakan keselamatan kerja, karena dari sekian banyak penyebab timbulnya kecelakaan kerja ternyata disebabkan oleh faktor perbuatan manusia. Belum terpenuhinya peningkatan kemampuan pekerja dalam pendidikan tentang keselamatan kerja, maka angka tingkat kecelakaan kerja akan terus naik.

Menurut HW.Henrich, dari seluruh kecelakaan kerja, yang diakibatkan kondisi tidak aman diperkirakan sebesar 10% sedangkan yang diakibatkan oleh tindakan manusia yang tidak aman sebesar 88% dan 2%nya merupakan diluar kehendak orang. Dengan demikian perhatian harus lebih dipusatkan pada tindakan manusia tidak aman sebagai penyebab kecelakaan. Untuk itu perlu diperhatikan lebih lanjut kecelakaan dapat dicegah dengan meminimalkan resiko, mengendalikan sumber bahaya dan memberikan pendidikan dan pelatihan tentang keselamatan kerja pada pekerjanya sebaik mungkin agar setiap program keselamatan kerja yang ada dapat selalu dijalankannya dengan baik dan sungguh-sungguh dan menciptakan situasi kerja yang nyaman dan aman.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan juga adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka penulis hanya meneliti hubungan antara pelaksanaan program keselamatan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada tenaga kerja.

D. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pelaksanaan program keselamatan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada tenaga kerja di PT. CENTEX?

E. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pelaksanaan program keselamatan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada tenaga kerja

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pelaksanaan program keselamatan kerja pada pekerja
- b. Mengidentifikasi kejadian kecelakaan kerja pada pekerja.
- c. Menganalisa hubungan pelaksanaan program keselamatan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada tenaga kerja.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mengetahui pelaksanaan program keselamatan kerja dapat menurunkan kejadian kecelakaan kerja di tempat kerja.

2. Bagi Fakultas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kajian dan penyusunan penelitian lainnya serta pengembangan studi keselamatan kerja.

3. Bagi Peneliti

- a. Dapat menerapkan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat, khususnya bidang K3i yang telah didapat dari bangku perkuliahan
- b. Mampu mengembangkan ilmu yang didapat dalam kehidupan kerja nyata.

4. Bagi Tenaga Kerja

Dapat menjadi informasi mengenai pentingnya pelaksanaan program keselamatan kerja bagi karyawan tersebut dalam menurunkan kejadian kecelakaan kerja.